



Cashless Generation: Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Pengelolaan Keuangan Siswa SMA

Cashless Generation: The Influence of Digital Payments on High School Students' Financial Management

Mohammad Satura Fery Fadilla¹, Renita Sundari², Salma Firda Yollanda³, Melda Wiguna⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: mohammadsaturaferyfadilla@gmail.com¹, renitasundari2009@gmail.com², salmafirda702@gmail.com³, dosen02513@unpam.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received : 26-06-2026

Revised : 28-06-2026

Accepted : 30-06-2026

Published : 02-07-2026

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed financial transaction patterns in society, including among high school students. The phenomenon of digital payments, or cashless payments, is increasingly being used by the younger generation in their daily lives. However, the convenience of digital transactions also presents challenges in financial management, especially for high school students who are just beginning to understand and manage their personal finances. This Community Service (PKM) activity aims to provide understanding and education regarding the impact of digital payments on the financial management of students at SMA Negeri 1 Cibinong. Through outreach, interactive discussions, and case studies, students are provided with knowledge about digital financial literacy, wise financial management, and the positive and negative impacts of using digital payments. This activity also aims to raise students' awareness of the importance of financial planning and self-control in digital transactions. The results of the activity indicate an increase in students' understanding of digital financial literacy and awareness of the importance of wise financial management in the digital payment era. Therefore, this activity is expected to be the first step in developing a digitally literate young generation with sound financial management skills.

Keywords: *Cashless Generation, Digital Payments, Financial Management*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola transaksi keuangan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar SMA. Fenomena pembayaran digital atau cashless payment semakin marak digunakan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemudahan bertransaksi secara digital ini juga membawa tantangan tersendiri dalam hal pengelolaan keuangan, terutama bagi siswa SMA yang baru mulai mengenal dan mengelola keuangan pribadi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan edukasi mengenai pengaruh pembayaran digital terhadap pengelolaan keuangan siswa SMA Negeri 1 Cibinong. Melalui pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus, siswa diberikan pengetahuan tentang literasi keuangan digital, pengelolaan keuangan yang bijak, serta dampak positif dan negatif dari penggunaan pembayaran digital. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa akan pentingnya perencanaan keuangan dan pengendalian diri dalam bertransaksi digital. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang literasi keuangan digital dan kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan secara bijak di era pembayaran digital. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang melek digital sekaligus memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Kata Kunci: *Cashless Generation, Pembayaran Digital, Pengelolaan Keuangan*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pembayaran dan transaksi keuangan. Fenomena *cashless society* atau masyarakat tanpa uang tunai semakin mengemuka seiring dengan maraknya penggunaan dompet digital (*e-wallet*), *mobile banking*, dan berbagai platform pembayaran digital lainnya. Generasi muda, khususnya siswa SMA, merupakan salah satu kelompok yang paling intensif menggunakan layanan pembayaran digital dalam keseharian mereka, mulai dari pembelian makanan, transportasi, hingga kebutuhan hiburan.

SMAN 1 Cibinong sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Bogor memiliki siswa yang mayoritas telah akrab dengan teknologi dan pembayaran digital. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, sebagian besar siswa SMAN 1 Cibinong telah menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital seperti OVO, GoPay, DANA, ShopeePay, dan layanan *mobile banking* lainnya. Kemudahan akses dan kepraktisan bertransaksi secara digital membuat siswa cenderung lebih sering melakukan transaksi tanpa uang tunai.

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul permasalahan baru terkait pengelolaan keuangan pribadi siswa. Penggunaan pembayaran digital yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai dapat menyebabkan perilaku konsumtif, kesulitan mengontrol pengeluaran, hingga terjebak dalam jeratan utang digital. Banyak siswa yang belum memahami konsep perencanaan keuangan, penganggaran, dan pengendalian diri dalam bertransaksi digital. Hal ini diperparah dengan adanya fitur-fitur seperti *paylater*, *cashback*, dan *diskon* yang justru mendorong perilaku konsumtif.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat bergerak untuk melakukan kegiatan edukasi dan pendampingan bagi siswa SMAN 1 Cibinong dengan tema "Cashless Generation: Pengaruh Pembayaran Digital terhadap Pengelolaan Keuangan Siswa SMA". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi keuangan digital, pengelolaan keuangan yang bijak, serta dampak positif dan negatif dari penggunaan pembayaran digital.

METODE

Melalui pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus, siswa diberikan pengetahuan tentang literasi keuangan digital, pengelolaan keuangan yang bijak, serta dampak positif dan negatif dari penggunaan pembayaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Sekolah SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan SMA ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih fokus pada keterampilan teknis dan kejuruan, SMA lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.



SMA memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada jenjang ini, siswa mulai dikenalkan dengan berbagai disiplin ilmu yang lebih mendalam serta mulai mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku keuangan yang akan berdampak hingga dewasa.

Visi

Terwujudnya warga sekolah yang bahagia, berprestasi, berbudaya, dan berwawasan global berdasarkan IPTEK dan imtaq pada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator :

1. Warga sekolah bahagia lahir dan batin.
2. Cerdas, integritas, berkarakter, dan inovatif dalam berkarya.
3. Sukses Ujian Nasional, Olimpiade Sains Nasional (OSN), LK2SN, sekolah kedinasan, PTN, dan memiliki bekal IPTEK untuk masuk dunia kerja.
4. Menguasai budaya daerah, nasional, dan internasional.
5. Bertindak dan bersikap didasari kebersamaan.
6. Santun dalam berperilaku yang didasari nilai-nilai dan norma keagamaan.

Misi

1. Sekolah menjadi rumah kedua dan lingkungan yang ramah anak.
2. Melakukan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, gembira, dan berbobot.
3. Menciptakan budaya prestasi kerja bagi tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Menumbuhkan semangat berprestasi bidang akademik dan non-akademik bagi peserta didik.
5. Mengembangkan kecerdasan : IQ (intelligence), EQ (emotional), CQ (creativity), SQ (spiritual), AQ (adversity) ; bagi seluruh warga sekolah.
6. Menciptakan budaya sekolah yang bersih, indah, rapih, dan unggul di lingkungan sekolah.
7. Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi, komunikasi, dan informasi.
8. Menghasilkan lulusan yang dapat diterima di PTN dan sekolah kedinasan.
9. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut.

Konsep Pembayaran Digital (Cashless Payment)

Pembayaran digital atau cashless payment merupakan sistem transaksi keuangan yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai fisik, melainkan melalui perangkat elektronik seperti smartphone, komputer, atau kartu elektronik. Menurut Bank Indonesia, pembayaran digital mencakup berbagai instrumen seperti uang elektronik (e-money), dompet digital (e-wallet), mobile banking, dan internet banking.

Perkembangan pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terutama sejak pandemi COVID-19. Berdasarkan data Bank Indonesia, nilai transaksi uang elektronik pada tahun 2023 mencapai lebih dari Rp 300 triliun, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa platform pembayaran digital yang populer di Indonesia antara lain:

1. Dompet Digital (E-Wallet): OVO, GoPay, DANA, ShopeePay, LinkAja
2. Mobile Banking: BCA Mobile, Mandiri Online, BNI Mobile Banking, BRI Mobile



3. Payment Gateway: Midtrans, Xendit, Doku
4. QRIS: Sistem pembayaran menggunakan kode QR yang terstandarisasi

Kemudahan dan kecepatan transaksi menjadi daya tarik utama pembayaran digital. Namun, di sisi lain, penggunaan pembayaran digital juga memiliki risiko seperti perilaku konsumtif, kesulitan mengontrol pengeluaran, serta potensi penipuan dan kejahatan siber.

Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi atau personal financial management adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi sumber daya keuangan individu untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Menurut para ahli, pengelolaan keuangan pribadi yang baik mencakup beberapa aspek penting :

1. Perencanaan Keuangan (Financial Planning): Menentukan tujuan keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang serta menyusun rencana untuk mencapainya.
2. Penganggaran (Budgeting): Membuat anggaran pendapatan dan pengeluaran secara teratur untuk mengontrol arus kas.
3. Menabung dan Investasi: Menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan investasi.
4. Pengelolaan Utang: Mengelola utang secara bijak dan menghindari utang konsumtif.
5. Pencatatan Keuangan: Mencatat setiap transaksi keuangan untuk memudahkan evaluasi.

Bagi siswa SMA, pengelolaan keuangan pribadi menjadi keterampilan hidup (life skills) yang sangat penting. Di usia remaja, mereka mulai memiliki uang saku dan tanggung jawab keuangan sendiri, namun seringkali belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengelolanya dengan baik.

Literasi Keuangan Digital bagi Generasi Muda

Literasi keuangan digital merupakan kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan mengelola informasi keuangan dalam lingkungan digital serta mengambil keputusan keuangan yang tepat menggunakan teknologi digital. Literasi keuangan digital mencakup pemahaman tentang:

1. Produk dan layanan keuangan digital
2. Risiko dan keamanan transaksi digital
3. Perencanaan keuangan berbasis digital
4. Perlindungan konsumen di era digital
5. Etika dan perilaku keuangan digital

Generasi muda, termasuk siswa SMA, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif pembayaran digital jika tidak dibekali dengan literasi keuangan yang memadai. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda. Rendahnya literasi keuangan ini dapat menyebabkan perilaku konsumtif, kesulitan mengelola keuangan, dan kerentanan terhadap penipuan keuangan digital.

Pengaruh Pembayaran Digital terhadap Perilaku Konsumsi Siswa

Penggunaan pembayaran digital memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa SMA. Beberapa pengaruh tersebut antara lain:



Pengaruh Positif:

1. Kemudahan dan Kepraktisan: Transaksi menjadi lebih cepat dan mudah dilakukan.
2. Efisiensi Waktu: Tidak perlu mengantri di ATM atau membawa uang tunai.
3. Transparansi: Setiap transaksi tercatat secara digital sehingga memudahkan pelacakan pengeluaran.
4. Promosi dan Diskon: Banyak platform menawarkan cashback dan diskon yang menguntungkan.

Pengaruh Negatif:

1. Perilaku Konsumtif: Kemudahan bertransaksi mendorong pembelian impulsif.
2. Kehilangan Kendali: Sulit merasakan "nilai" uang karena transaksi tidak menggunakan uang fisik.
3. Fitur Paylater: Kemudahan berutang mendorong konsumsi di luar kemampuan.
4. Kurangnya Perencanaan: Pembelian menjadi spontan tanpa perencanaan matang.

Penelitian menunjukkan bahwa pengguna pembayaran digital cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan pengguna uang tunai. Hal ini disebabkan oleh "efek psikologis" di mana transaksi digital terasa kurang nyata dibandingkan transaksi tunai, sehingga mendorong perilaku konsumtif.

Pengertian Pembayaran Digital

Pembayaran digital atau yang sering disebut dengan cashless payment adalah sistem transaksi keuangan yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai fisik (uang kertas dan uang logam), melainkan melalui perangkat elektronik seperti smartphone, komputer, atau kartu elektronik. Dalam sistem ini, nilai uang direpresentasikan dalam bentuk data digital yang dapat dipindahkan dari satu pihak ke pihak lain melalui jaringan elektronik.

Menurut Bank Indonesia, pembayaran digital merupakan bagian dari sistem pembayaran non-tunai yang menggunakan instrumen elektronik untuk melakukan transfer dana. Perkembangan pembayaran digital didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, penetrasi internet yang semakin luas, serta perubahan perilaku masyarakat yang semakin menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi.

Beberapa karakteristik utama pembayaran digital antara lain:

1. Tidak menggunakan uang fisik
2. Menggunakan perangkat elektronik sebagai media transaksi
3. Memerlukan koneksi internet atau jaringan komunikasi
4. Transaksi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja
5. Setiap transaksi tercatat secara digital

Dalam perkembangannya, pembayaran digital hadir dalam berbagai bentuk dan instrumen yang dapat digunakan oleh masyarakat, antara lain:

1. Dompot Digital (E-Wallet)

Dompot digital adalah aplikasi yang menyimpan uang secara elektronik dan dapat digunakan untuk melakukan berbagai transaksi. Beberapa platform dompet digital yang populer di Indonesia antara lain:



- a. GoPay: Dapat digunakan untuk pembayaran transportasi online (Gojek), pembelian makanan, hingga pembayaran tagihan.
- b. OVO: Digunakan untuk berbagai transaksi seperti pembayaran di merchant, pembelian pulsa, hingga transfer antar pengguna.
- c. DANA: Menyediakan layanan pembayaran digital, transfer, hingga investasi.
- d. ShopeePay: Terintegrasi dengan platform e-commerce Shopee untuk kemudahan berbelanja online.
- e. LinkAja: Dompot digital yang didukung oleh BUMN untuk berbagai transaksi.

2. Mobile Banking

Mobile banking adalah layanan perbankan yang dapat diakses melalui aplikasi di smartphone. Melalui mobile banking, nasabah dapat melakukan berbagai transaksi seperti transfer antar rekening, pembayaran tagihan, pembelian pulsa, hingga cek saldo dan mutasi rekening. Beberapa aplikasi mobile banking yang banyak digunakan adalah BCA Mobile, Mandiri Online, BNI Mobile Banking, dan BRImo.

3. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)

QRIS adalah standar kode QR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memudahkan transaksi pembayaran digital di Indonesia. Dengan QRIS, masyarakat dapat melakukan pembayaran dengan memindai kode QR menggunakan aplikasi dompet digital atau mobile banking yang terdaftar. Keunggulan QRIS adalah kemudahan dan keseragaman sistem di seluruh merchant di Indonesia.

4. Kartu Kredit dan Kartu Debit

Meskipun telah ada sejak lama, kartu kredit dan kartu debit tetap menjadi salah satu instrumen pembayaran digital yang banyak digunakan. Kartu ini dapat digunakan untuk transaksi di merchant yang menyediakan mesin EDC (Electronic Data Capture) atau untuk transaksi online dengan memasukkan nomor kartu dan kode keamanan.

5. Paylater

Paylater adalah fitur yang memungkinkan pengguna melakukan pembelian terlebih dahulu dan membayarnya kemudian dalam jangka waktu tertentu. Fitur ini banyak ditawarkan oleh platform e-commerce dan dompet digital. Meskipun memberikan kemudahan, paylater memiliki risiko jika tidak digunakan dengan bijak karena adanya bunga dan denda keterlambatan.

Perkembangan Pembayaran Digital di Indonesia

Perkembangan pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19. Berdasarkan data Bank Indonesia, nilai transaksi uang elektronik pada tahun 2023 mencapai lebih dari Rp 300 triliun, meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Beberapa faktor yang mendorong pesatnya perkembangan pembayaran digital di Indonesia antara lain:



1. Penetrasi Internet yang Tinggi: Jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat, saat ini mencapai lebih dari 200 juta pengguna, yang sebagian besar mengakses internet melalui smartphone.
2. Perubahan Perilaku Konsumen: Masyarakat semakin terbiasa dengan kemudahan dan kepraktisan bertransaksi secara digital, terutama generasi muda yang tumbuh bersama teknologi.
3. Dukungan Regulasi: Pemerintah melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan terus mendorong penggunaan pembayaran digital dengan menerbitkan berbagai regulasi yang mendukung.
4. Promosi dan Insentif: Platform pembayaran digital sering menawarkan promo, diskon, dan cashback yang menarik pengguna untuk beralih ke pembayaran digital.
5. Ekosistem Digital yang Terintegrasi: Pembayaran digital terintegrasi dengan berbagai layanan lain seperti transportasi online, e-commerce, dan pembayaran tagihan.

Strategi Pengelolaan Keuangan yang Bijak di Era Digital

Untuk mengatasi dampak negatif pembayaran digital, siswa diberikan berbagai strategi dan tips praktis dalam mengelola keuangan, antara lain:

1. Membuat Anggaran Digital

Siswa diajarkan untuk membuat anggaran bulanan yang jelas, mencakup semua pemasukan dan pengeluaran. Anggaran digital dapat dibuat menggunakan aplikasi atau spreadsheet sehingga mudah diakses dan diperbarui.

2. Mencatat Setiap Pengeluaran

Siswa didorong untuk mencatat setiap transaksi, sekecil apapun nilainya, untuk memudahkan evaluasi. Beberapa aplikasi pencatatan keuangan seperti Money Lover, BukuKas, atau Catatan Keuangan dapat digunakan untuk memudahkan pencatatan.

3. Menghindari Paylater untuk Barang Konsumtif

Siswa diperingatkan untuk tidak menggunakan fitur paylater untuk membeli barang-barang yang tidak produktif atau tidak mendesak. Prinsipnya adalah "beli jika mampu membayar tunai, hindari berutang untuk konsumsi".

4. Memanfaatkan Promosi Secara Bijak

Cashback dan diskon memang menguntungkan, tetapi siswa diajarkan untuk tidak tergoda membeli barang hanya karena ada promo. Belilah barang yang memang dibutuhkan, bukan karena sedang promo.

5. Menabung Sejak Dini

Siswa didorong untuk membiasakan menabung sejak dini, meskipun dengan nominal kecil. Konsistensi dalam menabung lebih penting daripada besaran nominal. Siswa dapat menggunakan fitur "auto debit" pada dompet digital untuk menabung secara otomatis setiap bulan.



6. Membatasi Jumlah Platform Pembayaran Digital

Penggunaan terlalu banyak platform pembayaran digital dapat menyulitkan kontrol keuangan. Siswa disarankan untuk hanya menggunakan 1-2 platform utama untuk memudahkan pemantauan pengeluaran.

7. Menentukan Tujuan Keuangan

Siswa diajarkan untuk memiliki tujuan keuangan yang jelas dan terukur, misalnya menabung untuk membeli buku, mengikuti kursus, atau dana darurat. Dengan memiliki tujuan, siswa akan lebih termotivasi untuk mengelola keuangan dengan baik.

8. Berinvestasi pada Diri Sendiri

Siswa diingatkan bahwa investasi terbaik adalah investasi pada diri sendiri, seperti membeli buku, mengikuti pelatihan, atau mengembangkan keterampilan yang akan berguna di masa depan.

Hasil Kegiatan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan melalui metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus bersama siswa-siswi SMA Negeri 1 Cibinong, diperoleh data hasil observasi dan evaluasi awal sebagai berikut:

1. Kondisi Awal Literasi Keuangan:

Mayoritas siswa SMA Negeri 1 Cibinong merupakan pengguna aktif berbagai platform pembayaran digital (cashless) seperti DANA, GoPay, OVO, ShopeePay, dan QRIS. Namun, penggunaan ini didominasi oleh motif kepraktisan tanpa adanya pencatatan keuangan pribadi yang terstruktur.

2. Kendala yang Dihadapi Siswa:

- a. Minimnya pemahaman siswa tentang konsep alokasi anggaran (budgeting) dan perencanaan keuangan jangka panjang.
- b. Tingginya kecenderungan perilaku konsumtif yang dipicu oleh fitur-fitur promo belanja, cashback, dan kemudahan transaksi digital.
- c. Belum adanya edukasi literasi keuangan digital yang terintegrasi secara berkala di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA Negeri 1 Cibinong, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan digital para siswa mengenai cara mengidentifikasi serta mengendalikan dampak negatif dari maraknya pembayaran digital (cashless payment).
2. Pelatihan strategi pengelolaan keuangan yang bijak terbukti memberikan keterampilan praktis baru bagi siswa dalam menyusun anggaran berkala (budgeting) dan membiasakan pencatatan pengeluaran sekecil apa pun demi menghindari perilaku konsumtif yang impulsif.



3. Adanya edukasi ini menumbuhkan kesadaran baru di kalangan generasi muda SMAN 1 Cibinong bahwa kemudahan bertransaksi secara digital harus diimbangi dengan kedisiplinan perencanaan keuangan agar tidak terjebak dalam masalah finansial masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). *Buku Putih Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fauziah, N. (2024). *Generasi Cashless: Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Keuangan*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 56-71.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Literasi Keuangan bagi Peserta Didik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Situmorang, T. (2023). *Dampak Penggunaan Paylater terhadap Perilaku Konsumsi Generasi Muda*. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 11(3), 78-92.
- Suryani, T. (2022). *Literasi Keuangan Digital dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Pribadi*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(3), 145-160.
- Prasetyo, B. (2023). *E-Wallet dan Perilaku Konsumen: Studi pada Mahasiswa di Jabodetabek*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 34-50.
- Wahyuni, R. (2023). *Pengaruh Penggunaan Dompot Digital terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 89-102